

---

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH

**Alberth Supriyanto Manurung<sup>1</sup>**

Universitas Negeri Jakarta, alberth\_9919922006@mhs.unj.ac.id

**Arifin Maksu<sup>2</sup>**

Universitas Negeri Jakarta, amaksu@unj.ac.id

**Nina Nurhasanah<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Jakarta, nnurhasanah@unj.ac.id

### ABSTRAK

Pendidikan multikultural bagi bangsa Indonesia merupakan bagian dari keragaman budaya Indonesia, Jika dikelola dengan baik akan mampu membentuk karakter kebangsaan keindonesiaan yang kokoh. Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Pendidikan multikultural memiliki kontribusi dalam menyukseskan kebijakan pendidikan berbasis karakter yang dapat menjadi perekat budaya bangsa. Untuk itu, pendidikan multikultural menjadi sesuatu yang sangat penting dan mendesak untuk di implementasikan dalam praksis pendidikan di Indonesia karena pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik. Melalui pembelajaran yang berbasis multikultural, siswa diharapkan tidak tercerabut dari akar budayanya. Salah satu upaya yang dilakukan sekolah adalah dengan memberikan pemahaman pada peserta didik melalui pola implementasi pendidikan multikultural pada setiap sisi kehidupan di sekolah, baik melalui kegiatan kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstra- kurikuler. Selain itu, sekolah perlu memaksimalkan peran kepala sekolah dan guru sebagai garda terdepan dalam implementasi pendidikan multikultural di sekolah. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat meminimalisir konflik serta memberikan pemahaman akan nilai-nilai positif keberagaman pada peserta didik khususnya.

**Kata Kunci:** *Pendidikan, Multikultural, Implementasi, Sekolah*

### PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai proses transformasi budaya diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain (Husniatin & Anan, 2019). Pendidikan menjadi proses pembentukan pribadi karena berfungsi sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik, serta terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Pada kenyataannya, proses pembentukan kepribadian ini berlangsung untuk dua sasaran yaitu mereka yang belum dewasa oleh yang sudah dewasa, dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri. Pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana

untuk membekali peserta didik menjadi warga negara yang baik (Azhari & Ming, 2015).

Implementasi pendidikan multikultural pada satuan pendidikan dapat memberikan penguatan pada peserta didik tentang pentingnya nilai saling menghargai antar sesama, menghargai keragaman budaya, etnis, agama, suku, ras, perbedaan tingkatan ekonomi, pendidikan, sosial budaya bangsa Indonesia, sehingga sudah sejak dini konflik sosial dapat dicegah (Abidin, 2016). Selain itu, Pendidikan multicultural dapat mengimbangi materi pelajaran yang selama ini menggrogoti pikiran peserta didik yang berakibat nilai-nilai humanis dan jati diri peserta didik makin lama makin terkikis. Oleh karena itu, penting sekali menerapkan pendidikan multikultural pada satuan pendidikan.

Multikultural Indonesia yang sehat tidak bisa dilaksanakan secara *taken for granted* atau *trial and error*, melainkan harus diupayakan secara sistematis, programatis, integrated dan berkesinambungan, dan bahkan perlu percepatan (akselerasi) (Muslimin, 2012). Salah satu strategi penting dalam mengakselerasikannya adalah menerapkan pendidikan multikultural melalui seluruh lembaga pendidikan, baik formal ataupun non formal, dan bahkan informal dalam masyarakat luas. Pendidikan multikultural (*multicultural education*) adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleransi terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa. Jika membaca sejarah Indonesia, realitas konflik sosial yang terjadi sering kali mengambil bentuk kekerasan sehingga mengancam persatuan dan eksistensi bangsa (Gregory, 2011). Pengalaman peperangan antara kerajaan-kerajaan sebelum kemerdekaan telah membentuk fanatisme kesukuan yang kuat. Sedangkan, terjadinya konflik sosial setelah kemerdekaan, sering kali bertendensi politik dan ujungnya adalah keinginan suatu komunitas untuk melepaskan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Dampak dari adanya konflik social di Indonesia masih terasa hingga sekarang, seperti yang terjadi di Nangroe Aceh Darussalam dan Papua. Tanpa pendidikan multikultural, konflik sosial yang destruktif akan terus menjadi suatu ancaman yang serius bagi keutuhan dan persatuan bangsa. Pendidikan multikultural sangat penting diterapkan guna meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di daerah. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan *mindset* (pemikiran) pelajar atau mahasiswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman.

Dengan pengembangan model pendidikan berbasis multikultural, diharapkan mampu menjadi salah satu metode efektif dalam meredam konflik. Selain itu, pendidikan multikultural dapat menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik untuk benar-benar tulus menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan antargolongan. Tak hanya itu, pendidikan multikultural juga mencakup revisi materi-materi dan sistem pembelajaran, seleksi penerimaan siswa, rekrutmen guru, termasuk revisi buku-buku dan teks-teks soal Ujian Nasional. Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka ada beberapa permasalahan yang menjadi fokus perhatian, yaitu apakah pendidikan multikultural dapat menjadi

---

perekat budaya bangsa? Apakah dengan penerapan pendidikan multikultural dapat menjadikan bangsa Indonesia sebagai negara yang aman, nyaman, dan berkarakter?

Secara sederhana, pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan *demografis* dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Pandangan dunia multikultural secara substantif sebenarnya tidaklah terlalu baru di Indonesia. Sebagai negara-negara yang menyatakan kemerdekaannya sejak lebih setengah abad silam, Indonesia sebenarnya telah memiliki sejumlah kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain. Negara-bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat "Multikultural". Merupakan kenyataan yang tak bisa ditolak bahwa negara-bangsa Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain sehingga negara-bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat "multikultural". Tetapi, pada pihak lain, realitas "multikultural" tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kembali "kebudayaan nasional Indonesia" yang dapat menjadi "*integrating force*" untuk mengikat seluruh keragaman agama, etnis, dan budaya tersebut.

Beberapa psikolog menyatakan bahwa budaya menunjukkan tingkat intelegensi masyarakat. Sebagai contoh, gerakan lemah gemulai merupakan ciri utama masyarakat suku Sunda. Oleh karena itu, kemampuannya untuk menguasai hal itu merupakan ciri dari tingkat intelegensinya. Manipulasi dan rekayasa kata dan angka menjadi penting dalam masyarakat. "Keahlian" yang dimiliki seseorang menunjukkan kemampuan intelegensinya. Terdapat tiga kelompok sudut pandang yang berkembang dalam menyikapi perbedaan identitas kaitannya dengan konflik yang sering muncul. Pertama adalah pandangan primordialis. Kelompok ini menganggap perbedaan-perbedaan yang berasal dari genetika seperti suku, ras, dan juga agama, merupakan sumber utama lahirnya benturan-benturan kepentingan etnis maupun agama. Kedua adalah pandangan kaum instrumentalis. Menurut mereka, suku, agama, dan identitas yang lain dianggap sebagai alat yang digunakan individu atau kelompok untuk mengejar tujuan yang lebih besar, baik dalam bentuk materiil maupun non-materiil. Konsepsi ini lebih banyak digunakan oleh politisi dan para elit untuk mendapatkan dukungan dari kelompok identitas. Dengan meneriakkan "Islam" misalnya, diharapkan semua orang Islam merapatkan barisan untuk mem-back up kepentingan politiknya. Oleh karena itu, dalam pandangan kaum instrumentalis, selama setiap orang mau mengalah dari *preference* yang dikehendaki elit, selama itu pula benturan antar kelompok identitas dapat dihindari.

Pendidikan multikultural mengakui adanya keragaman etnik dan budaya masyarakat suatu bangsa. Hal ini seperti terjadi di Amerika Serikat ketika ingin membentuk masyarakat baru pasca kemerdekaannya pada tanggal 4 Juli 1776. Mereka baru menyadari bahwa masyarakatnya terdiri dari berbagai ras dan asal negara yang berbeda. Oleh karena itu, dalam hal ini, Amerika mencoba mencari terobosan baru yaitu dengan menempuh strategi menjadikan sekolah sebagai pusat sosialisasi dan pembudayaan nilai-nilai baru yang dicita-citakan. Melalui pendekatan inilah, dari SD sampai Perguruan Tinggi, Amerika Serikat berhasil membentuk bangsa yang dalam perkembangannya melampaui masyarakat induknya

yaitu Eropa. Dalam kaitannya dengan nilai-nilai kebudayaan yang perlu diwariskan dan dikembangkan melalui sistem pendidikan pada suatu masyarakat, Amerika Serikat memakai sistem demokrasi dalam pendidikan yang dipelopori oleh John Dewey. Toleransi tidak hanya diperuntukkan untuk kepentingan bersama, tetapi juga menghargai kepercayaan dan berinteraksi dengan anggota masyarakat.

Wacana tentang pendidikan multicultural secara sederhana dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespons perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Fauzi (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan bukan merupakan "menara gading" yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya. Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok (Fitriyani, 2019). Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap orang lain. Sedangkan secara luas, pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya, seperti gender, etnis, ras, budaya, strata social, dan agama.

Pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap "indifference" dan "non-recognition" tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang seperti: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang *ethnik studies* untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tujuan inti dari pembahasan tentang subjek ini untuk mencapai pemberdayaan (*empowerment*) bagi kelompok-kelompok minoritas

Istilah pendidikan multicultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, maka kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokratis dan pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan.

Dalam konteks teoritis, belajar dari model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju, terdapat lima pendekatan yaitu pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau

pemahaman kebudayaan, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan, pendidikan dwi budaya, dan pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia (Hima, 2017).

## **METODE**

Lokasi penelitian ini adalah di SDN Kenari 07 Pagi Jakarta. Peneliti berperan sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data yang melakukan wawancara secara langsung, pengamatan secara langsung, serta mengambil dokumentasi secara langsung di lapangan melalui interaksi sosial dengan situs penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kamera digital, *recorder*, *handycam*, peralatan tulis, laptop, dan sebagainya, sebagai alat pengumpul data. Peralatan tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan pengumpulan data di lapangan.

Kehadiran peneliti pada penelitian ini dapat dikategorikan dalam 3 kategori yaitu partisipan penuh, pengamat partisipan, dan pengamat penuh. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat partisipan yang melakukan observasi terhadap fenomena perubahan yang terjadi di sekolah (Sugiyono, 2015). Dalam posisi sebagai pengamat partisipan, peneliti mendalami perubahan-perubahan yang terjadi secara dekat serta menjaga jarak agar tidak terjadi intervensi pada subyek penelitian.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu peneliti mengumpulkan data dengan cara:

### **1. Observasi**

Metode observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis, keadaan geografis, sarana dan prasarana sebagai penunjang pendidikan dan kegiatan belajar mengajar, keadaan guru dan murid serta pelaksana kepemimpinan kepala sekolah dalam proses pendidikan.

### **2. Interview (wawancara)**

Metode pengumpulan dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis serta berdasarkan kepada tujuan pendidikan. Pada metode ini, peneliti mengadakan komunikasi dengan responden sebagai pihak yang memberikan keterangan atau informasi serta menggali data-data terkait. Dalam hal ini, penulis menggunakan interview terpimpin yakni mempersiapkan pertanyaan yang disesuaikan dengan data yang diperlukan

### **3. Dokumentasi**

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya .

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan analisis data. Dikarenakan peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, maka teknik analisa datanya bersumber dari hasil interview dengan pihak-

pihak terkait, Menurut Wahab (2018), tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut :

- a. Membaca atau memepelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
- b. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
- c. Menuliskan model yang ditemukan.
- d. Melakukan koding terhadap apa yang telah dilakukan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. *Implementasi Pendidikan Multikultural*

Menurut Banks yang dikutip dari Iswanto, terdapat lima dimensi yang harus ada yaitu pada Pendidikan multicultural. Pertama, adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum (*content integration*) yang di dalamnya melibatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan yang tujuan utamanya adalah menghapus prasangka. Kedua, konstruksi ilmu pengetahuan (*knowledge construction*) yang diwujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komprehensif keragaman yang ada. Ketiga, pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) yang lahir dari interaksi antar keragaman dalam kultur pendidikan. Keempat, pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*) yang memberi ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap elemen yang beragam. Kelima, pemberdayaan kebudayaan sekolah.

### 2. *Manfaat Pendidikan Multikultural*

Pendidikan multikultural merupakan sebuah proses dimana seseorang mengembangkan kompetensi dalam beberapa sistem standard untuk mempersepsi, meyakini, dan melakukan tindakan. Beberapa manfaat yang diperoleh dari pendidikan multikultural menurut Nasrudin (2010) adalah sebagai berikut:

- a. Penerapan pendidikan multikultural sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan *mindset* (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman.
- b. Strategi pembelajaran multikultural dengan menggunakan sarana audio visual cukup menarik minat belajar anak serta sangat menyenangkan bagi siswa dan guru. Siswa secara sekaligus dapat mendengar, melihat, dan melakukan praktik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menjelaskan bahwa pembelajaran multikultural baik untuk diterapkan dalam rangka meningkatkan minat belajar siswa yang lebih tinggi.
- c. Guru-guru dituntut kreatif dan inovatif sehingga mampu mengolah dan menciptakan desain pembelajaran yang sesuai, seperti memberikan dan membangkitkan motivasi belajar siswa, serta memperkenalkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap toleransi, solidaritas, empati, musyawarah, dan egaliter kepada sesama. Para siswa pun bisa menjadi lebih memahami kearifan lokal yang menjadi bagian dari budaya bangsa.



- d. Pendidikan multikultural membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat (Savage & Armstrong, 1996).
- e. Pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif.

### **3. Peran Guru dan Sekolah Dalam Implementasi dan Pendidikan Multikultural**

Menurut Laswama (2004), untuk bisa melaksanakan pendidikan multikultural, maka guru sebagai pengembang dan pelaksana kurikulum dituntut untuk mampu: (1) mengintegrasikan materi *multikultur* kedalam mata pelajaran/bidang studinya secara *holistik*, (2) memilih dan mengembangkan model pendidikan *multikultur* yang *visibel* bagi siswa, (3) mengembangkan model penilaian *multikultur* yang sesuai dengan tuntutan kurikulum formal, dan (4) melaksanakan tindak lanjut dari pendidikan *multikultur* yang telah dilaksanakan bagi ketuntasan pencapaian hasil belajar siswa. Peran guru dan sekolah dalam implementasi pendidikan multikultural dan pengembangan pendidikan multikultural pada satuan pendidikan sebagai berikut: 1) membangun paradigma keberagaman, 2) menghargai keragaman bahasa, 3) membangun sensitivitas gender, 4) membangun sikap kepedulian sosial, 5) membangun sikap anti diskriminasi etnis, 6) membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan, serta 7) membangun sikap anti diskriminasi umur.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang memberikan pemahaman pada peserta didik tentang pola interaksi dalam masyarakat akibat keanekaragaman masyarakat.
2. Pendidikan multikultural kian mendesak untuk dilaksanakan di sekolah. Dengan pendidikan multikultural, sekolah akan menjadi lahan untuk menghapus prasangka serta melatih dan membangun karakter peserta didik agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis. Melalui pendidikan multikultural, bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang aman, tentram, dan tercipta rasa saling menghargai dan rasa toleransi di antara sesama.
3. Multikultural dapat pula dipahami sebagai “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan keberagaman. Pandangan dunia multikultural seperti ini dapat dipandang sebagai titik tolak dan fondasi bagi kewarganegaraan yang berkeadaban. Disini, multikultural dapat dipandang sebagai landasan budaya (*cultural basis*), tidak hanya bagi kewargaan dan kewarganegaraan, tetapi juga bagi pendidikan. Penanaman nilai multikultural di sekolah dasar dititiktekan pada proses pembelajaran pendidikan dengan metode yang sesuai dengan perkembangan siswa.

4. Pengembangan pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan cara: 1) peningkatan pendidikan, penanaman pemahaman, dan kesadaran (*literasi*) terhadap *keberagaman kultur* kebangsaan, 2) perbaikan kualitas proses dan produk pembelajaran melalui pengembangan model dan strategi pembelajaran yang *visibel* bagi pembelajara *multikultur*, 3) pengintegrasian domain *multikultur* secara holistik ke dalam beberapa mata pelajaran, 4) pengembangan konsep dan generalisasi pokok pendidikan multikultur, 5) model pengorganisasian materi pendidikan multikultur, dan 6) pengembangan model penilaian kompetensi multikultur.
5. Peran guru dan sekolah bagi keberhasilan implementasi dan pengembangan pendidikan multikultural pada satuan pendidikan yaitu: 1) membangun paradigma keberagaman, 2) menghargai keragaman, 3) membangun sensitif gender, 4) membangun sikap kepedulian sosial, 5) membangun sikap anti diskriminasi etnis, 6) membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan, dan 7) membangun sikap anti diskriminasi terhadap umur.

#### DAFTAR REFERENSI

- Abidin. Z. (2016). Menanamkan konsep multikulturalisme di Indonesia. *Dinamika Global*, 01(2), 123–140.
- Azhari, F. A., & Ming, L. C. (2015). *Review of e-learning practice at the tertiary education level in Malaysia*. 49(4). <https://doi.org/10.5530/ijper.49.4.2>
- Fauzi, R. (2017). Upaya penanaman nilai pendidikan multikultural pada siswa Madrasah IBTIDAIYAH ( Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Darul Falah Kandangan Kediri ). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(1).
- Fitriyani, N. (2019). Pengembangan media pembelajaran audio-visual Powtoon tentang konsep diri dalam bimbingan kelompok untuk peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1), 104–114.
- Hima, L. R. (2017). Pengaruh pembelajaran bauran (Blended Learning) terhadap motivasi siswa pada materi relasi dan fungsi. *JIPMat*, 2(1). <https://doi.org/10.26877/jipmat.v2i1.1479>
- Husniatin, S., & Anan, A. (2019). Konsep dan implementasi pendidikan multikultural di Sekolah Negeri Durensewu. *Journal Multicultural of Islam Education*, 3(1).
- Jess, F., Gregory, J. F. (2011). *Theories of personality*. McGraw Hill.
- Muslimin. (2012). Pendidikan multikultural sebagai perekat budaya nusantara. *Prosiding Seminar Internasional Multikultural & Globalisasi*, 87–94.
- Saifulloh. Moh; Muhibbin, Z. H. (2012). Strategi peningkatan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal Sosial Humaniora*, 5(2), 206–218.
- Sugiyono. (2015). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Wahab, R. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*.